

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan uraian mengenai hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan dengan teori mengenai kualitas komunikasi (X), kontrol diri (Z) dan *social loafing* (Y).

A. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Demografis Responden

Data demografis yang didapatkan pada penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, fakultas, departemen/ jurusan, dan angkatan responden. Berikut ini adalah gambaran demografis yang didapat dari hasil pengambilan data:

Tabel 4.1 Gambaran Demografis Responden

No	Data Demografis	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	112	28.58
		Perempuan	280	71.42
	Jumlah		392	100
2	Usia	17 Tahun	1	0.25
		18 Tahun	54	13.78
		19 Tahun	112	28.58
		20 Tahun	101	25.77
		21 Tahun	96	24.48
	22 Tahun	28	7.14	
Jumlah		392	100	
3	Fakultas	FIP	54	13.78
		FPIPS	74	18.88
		FPBS	54	13.78
		FPMIPA	45	11.48
		FPTK	57	14.54
		FPOK	39	9.94
		FPEB	44	11.22
		FPSD	25	6.38
Jumlah		392	100	

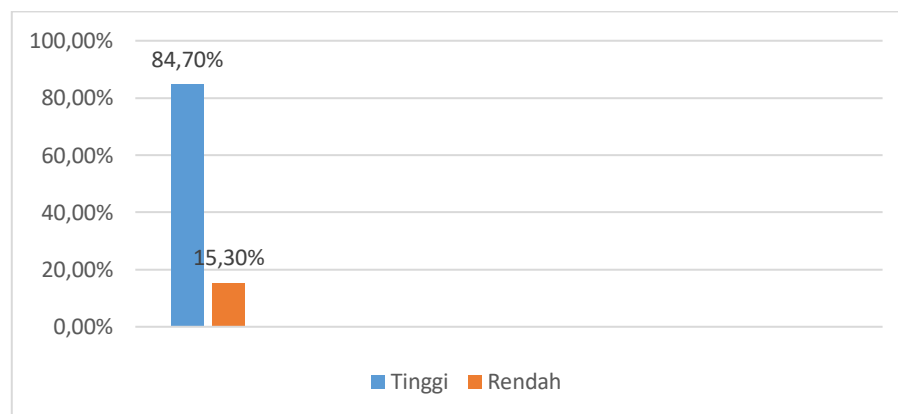
		Psikologi	11	2.80
		PGSD	9	2.29
		BK	18	4.59
		PKH	1	0.25
		Teknologi Pendidikan	9	2.29
		PGPAUD	1	0.25
		Pendidikan Masyarakat	2	0.51
		Kurtekipend	2	0.51
		Perpusinfo	1	0.25
		Pendidikan Sosiologi	5	1.27
		Pendidikan IPS	10	2.55
		Pendidikan Sejarah	6	1.53
		MRL	11	2.80
		MIK	9	2.29
		PKN	4	1.02
		Ilmu Komunikasi	11	2.80
4	Departemen/Jurusan	MPP	7	1.78
		Pendidikan Geografi	2	0.51
		Sosiologi	2	0.51
		Geografi	3	0.76
		IPAI	4	1.02
		Pendidikan Bahasa Inggris	4	1.02
		Pendidikan Bahasa Indonesia	2	0.51
		Bahasa dan Sastra Indonesia	4	1.02
		Pendidikan Bahasa Sunda	17	4.33
		Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	7	1.78
		Pendidikan Bahasa Korea	5	1.27
		Pendidikan Bahasa Jerman	6	1.53
		Pendidikan Bahasa Arab	1	0.25

Pendidikan Bahasa Perancis	5	1.27
Pendidikan Bahasa Jepang	2	0.51
Pendidikan Bahasa Daerah	1	0.25
Pendidikan Kimia	3	0.76
Pendidikan Biologi	9	2.29
Pendidikan Ilmu Komputer	6	1.53
Matematika	1	0.25
Biologi	2	0.51
Pendidikan Fisika	9	2.29
Pendidikan Matematika	6	1.53
Ilmu Komputer	4	1.02
IPSE	4	1.02
Fisika	1	0.25
DPTE	7	1.78
DPTA	6	1.53
DPTM	2	0.51
DPTS	16	4.08
DPKK	26	6.63
PJKR	9	2.29
PGSD Penjas	7	1.78
IKOR	23	5.86
Manajemen	8	2.04
Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam	3	0.76
Akuntansi	5	1.27
Pendidikan Bisnis	11	2.80
Pendidikan Ekonomi dan Koperasi	4	1.02
Pendidikan Manajemen Perkantoran	7	1.78
Pendidikan Akuntansi	6	1.53
Pendidikan Seni Musik	8	2.04
Pendidikan Seni Rupa	12	3.06

		Pendidikan Seni Tari	4	1.02
		Film dan TV	1	0.25
	Jumlah		392	100
5	Angkatan	2016	80	20.40
		2017	104	26.54
		2018	81	20.67
		2019	127	32.39
		Jumlah	392	100

2. Gambaran Umum Kualitas Komunikasi

Gambaran umum kualitas komunikasi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dikategorikan menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah agar dapat diketahui kecenderungan tingkat kualitas komunikasi yang dimiliki responden. Berikut merupakan gambaran umum kualitas komunikasi dan disajikan pada tabel berikut ini:



Gambar 4.1 Grafik Persentase Kualitas Komunikasi

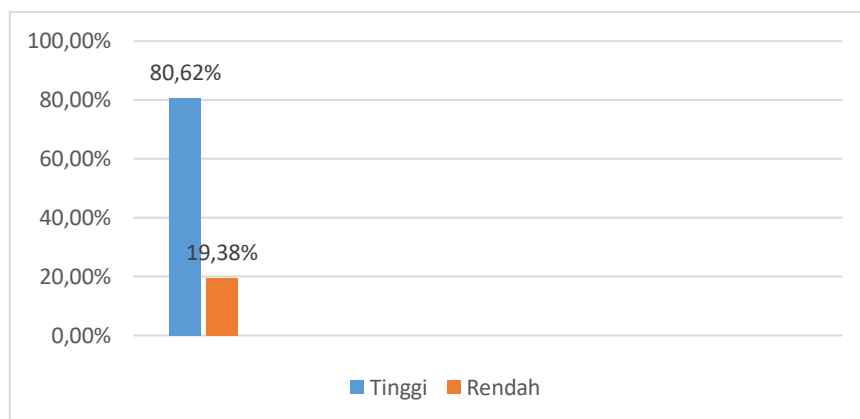
Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki kualitas komunikasi tinggi sebanyak 332 orang (84,70%), sedangkan responden yang memiliki kualitas komunikasi rendah sebanyak 60 orang (15,30%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia memiliki kualitas komunikasi yang tinggi saat mengerjakan tugas kelompok. Komunikasi sangat diperlukan ketika bekerja dalam suatu kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Pang (2011) yang menjelaskan bahwa

komunikasi yang baik pada tiap anggota yang terlibat dalam kelompok akan memudahkan kelompok dalam bertukar informasi terkait dengan penugasan serta anggota kelompok dapat mengerti satu sama lain terkait tugas yang diberikan. Kualitas komunikasi yang baik dapat meningkatkan usaha-usaha kolektif (Karau & Williams, 1993).

Responden yang berada pada kategori tinggi dapat dikatakan memiliki kualitas komunikasi saat bekerja dalam kelompok. Responden memiliki kualitas komunikasi yang baik dan memiliki persepsi yang baik mengenai kelompok seperti, merasa puas terhadap diskusi kelompok, adanya kesesuaian komunikasi antara penerima informasi dengan pesan yang disampaikan oleh anggota kelompok, merasa puas dengan kejelasan dan kelengkapan isi pesan saat proses diskusi berlangsung, adanya keterbukaan ketika saling berkomunikasi dan berkoordinasi di dalam kelompok, serta merasa puas terhadap keakuratan informasi yang disampaikan oleh anggota kelompok saat proses diskusi berlangsung. Menurut Dawes, dkk (dalam Strong & Anderson, 1990) menjelaskan bahwa faktor komunikasi dapat mempermudah kerja sama dan koordinasi dalam kelompok.

3. Gambaran Umum Kontrol Diri

Gambaran umum kontrol diri pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dikategorikan menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah agar dapat diketahui kecenderungan tingkat kontrol diri yang dimiliki responden. Berikut merupakan gambaran umum kontrol diri dan disajikan pada tabel berikut ini:



Gambar 4.2 Grafik Persentase Kontrol Diri

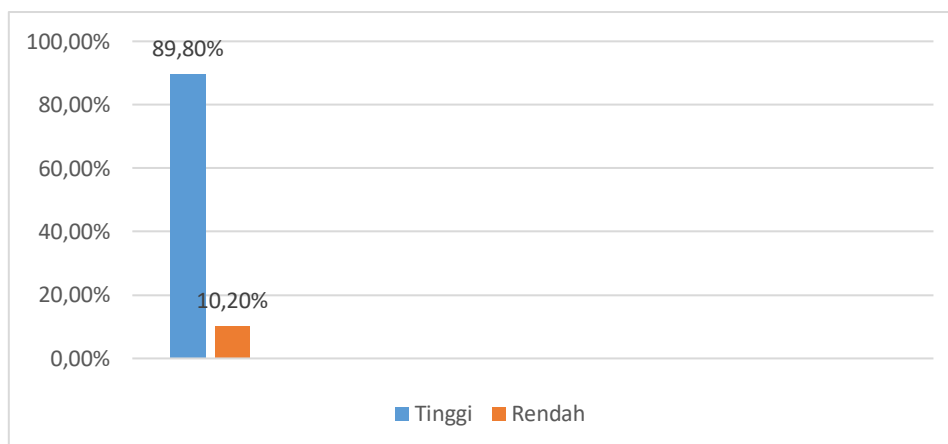
Dari gambar 4.2 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki kualitas komunikasi tinggi sebanyak 332 orang (84,70%), sedangkan responden yang memiliki kualitas komunikasi rendah sebanyak 60 orang (15,30%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia memiliki kualitas komunikasi yang tinggi saat mengerjakan tugas kelompok. Komunikasi sangat diperlukan ketika bekerja dalam suatu kelompok. Komunikasi sangat diperlukan ketika bekerja dalam suatu kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Pang (2011) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang baik pada tiap anggota yang terlibat dalam kelompok akan memudahkan kelompok dalam bertukar informasi terkait dengan penugasan serta anggota kelompok dapat mengerti satu sama lain terkait tugas yang diberikan. Kualitas komunikasi yang baik dapat meningkatkan usaha-usaha kolektif (Karau & Williams, 1993).

Responden yang berada pada kategori tinggi dapat dikatakan memiliki kualitas komunikasi saat bekerja dalam kelompok. Responden memiliki kualitas komunikasi yang baik dan memiliki persepsi yang baik mengenai kelompok seperti, merasa puas terhadap diskusi kelompok, adanya kesesuaian komunikasi antara penerima informasi dengan pesan yang disampaikan oleh anggota kelompok, merasa puas dengan kejelasan dan kelengkapan isi pesan saat proses diskusi berlangsung, adanya keterbukaan ketika saling berkomunikasi dan berkoordinasi di dalam kelompok, serta merasa puas terhadap keakuratan

informasi yang disampaikan oleh anggota kelompok saat proses diskusi berlangsung. Menurut Dawes, dkk (dalam Strong & Anderson, 1990) menjelaskan bahwa faktor komunikasi dapat mempermudah kerja sama dan koordinasi dalam kelompok.

4. Gambaran Umum *Social Loafing*

Gambaran umum *social loafing* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dikategorikan menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah agar dapat diketahui kecenderungan tingkat *social loafing* yang dimiliki responden. Berikut merupakan gambaran umum *social loafing* dan disajikan pada tabel berikut ini:



Gambar 4.3 Grafik Persentase *Social Loafing*

Dari gambar 4.3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki *social loafing* rendah sebanyak 40 orang (10,20%) sedangkan responden yang memiliki *social loafing* tinggi sebanyak 352 orang (89,80%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia memiliki *social loafing* yang tinggi yang artinya ketika mengerjakan tugas kelompok mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tidak menurunkan usaha nya saat bekerja secara kolektif. Berdasarkan kriteria interpretasi skor, responden yang berada pada kategori tinggi menunjukkan perilaku *social loafing* yang rendah, seperti peduli pada tugas kelompok, tidak mengganggu anggota kelompok, tidak melakukan kegiatan di luar tugas, tidak mengajak anggota lain berbicara di luar

topik, memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan anggota kelompok, menampilkan kualitas kerja dan hasil yang baik, tidak terjadinya pendomplengan tugas, tidak melewati *deadline* yang telah ditentukan, sehingga presentasi akhir memiliki kualitas yang lebih baik dibanding kelompok yang lain.

Purba & Eliana (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa saat mahasiswa diberikan tugas secara kelompok, mahasiswa diajarkan untuk bisa bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitarnya, selain itu mahasiswa dapat belajar untuk mengambil keputusan dengan baik, bersikap toleransi dan menghargai mahasiswa yang lain. Menurut Wulandari (dalam Panjaitan, Akmal & Mirza, 2019) *social loafing* yang terjadi di dalam kelompok dapat menjadikan kerja dalam kelompok menjadi kurang efektif. Sedangkan bagi individu, *social loafing* dapat menghambat diri untuk memperoleh kesempatan dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk tugas yang dikerjakan.

5. Uji Pengaruh Kualitas Komunikasi (X) terhadap *Social Loafing* (Y)

Berikut merupakan hasil analisis regresi sederhana pengaruh kualitas komunikasi terhadap *social loafing*. Perhitungan uji regresi dilakukan dengan menggunakan aplikasi JASP. Hasil uji regresi ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Pengaruh Kualitas Komunikasi (X) terhadap *Social Loafing* (Y)

Model	Adjusted R ²	p	Coefficient	
Pengaruh Kualitas Komunikasi (X) terhadap			Unstandardized	p
			(Intercept)	
	0.084	<.001	51.207	< .001
			KK	0.376 < .001

*Social
Loafing (Y)*

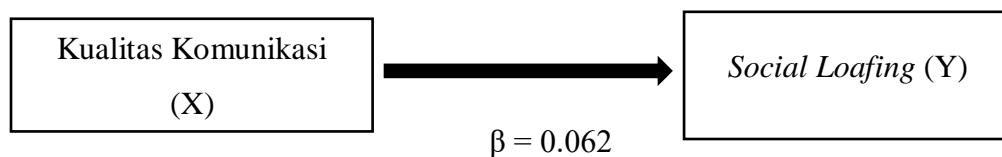
Berdasarkan tabel 4.2 diketahui angka signifikansi adalah sebesar 0.001 pada kolom p. Angka signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa kualitas komunikasi (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *social loafing* (Y) atau dapat dikatakan H_{a1} diterima.

Kualitas Komunikasi memiliki kontribusi sebesar 8,4% (Adjusted R-squared: 0.084) dalam menjelaskan *social loafing* yang dialami responden. Dapat dijelaskan bahwa masih terdapat 91,6% prediktor (variabel independen lain) yang dapat memengaruhi *social loafing*.

Nilai konstanta yang terdapat dalam tabel 4.2 di atas adalah sebesar 51.270 dan nilai β sebesar 0.062. Adapun persamaan regresi yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil uji regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 51.270 + (0.376)X + e$$

Dalam perhitungan rumus di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tiap satuan nilai kualitas komunikasi akan berpengaruh secara positif terhadap *social loafing* sebesar 0.376. Adapun simbol e merupakan *error* penelitian yang dapat bersumber dari faktor lain yang dapat memengaruhi *social loafing*. Melalui perhitungan yang telah dilakukan dapat dilihat hasilnya dalam gambar berikut ini:



Gambar 4.4 Gambaran Pengaruh Kualitas Komunikasi (X) terhadap *Social Loafing* (Y)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar kualitas komunikasi maka akan semakin rendah tingkat *social loafing*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lam (2015) yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi secara signifikan dapat mereduksi terjadinya *social loafing*. Selain itu, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ryanta dan Suryanto (2016) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga menyimpulkan bahwa kualitas komunikasi menjadi faktor penting ketika individu bekerja dalam suatu kelompok agar dapat mereduksi *social loafing*, semakin baik kualitas komunikasi maka tingkat terjadinya *social loafing* akan semakin rendah.

6. Uji Pengaruh Kontrol Diri (Z) terhadap *Social Loafing* (Y)

Berikut merupakan hasil analisis regresi sederhana pengaruh kontrol diri terhadap *social loafing*. Perhitungan uji regresi dilakukan dengan menggunakan aplikasi JASP. Hasil uji regresi ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Pengaruh Kontrol Diri (Z) terhadap *Social Loafing* (Y)

Model	Adjusted R ²	p	Coefficient	
Pengaruh Kontrol Diri terhadap <i>Social Loafing</i> (Y)			Unstandardized	p
			(Intercept)	
	0.322	<.001	99.979	< .001
			KD	< .001

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui angka signifikansi adalah sebesar 0.001 pada kolom p. Angka signifikansi dibawah 0,05 menunjukkan bahwa kontrol diri

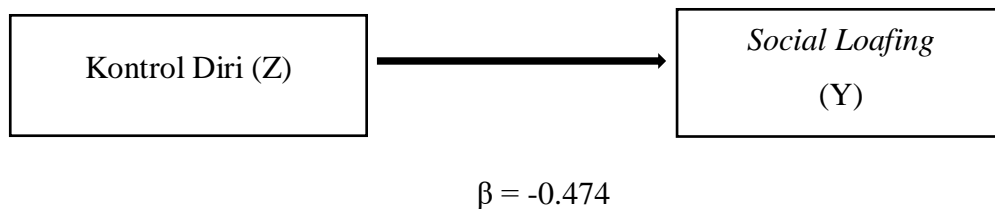
(Z) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *social loafing* (Y) atau dapat dikatakan H_{a2} diterima.

Kontrol diri memiliki kontribusi sebesar 32,2% (Adjusted R-squared: 0.0322) dalam menjelaskan *social loafing* yang dialami responden. Dapat dijelaskan bahwa masih terdapat 67,8% prediktor (variabel independen lain) yang dapat memengaruhi *social loafing*.

Nilai konstanta yang terdapat dalam tabel 4.3 di atas adalah sebesar 99.979 dan nilai β sebesar -0.474. Adapun persamaan regresi yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil uji regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 99.979 + (-0.474)X$$

Berdasarkan perhitungan rumus di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tiap satuan nilai kontrol diri akan menurunkan *social loafing* sebesar 0.474. Adapun simbol e yang terdapat dalam persamaan di atas merupakan *error* penelitian yang dapat bersumber dari faktor lain yang dapat memengaruhi *social loafing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kontrol diri, maka semakin rendah tingkat *social loafing* mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Melalui perhitungan yang telah dilakukan dapat dilihat hasilnya dalam gambar berikut ini:



Gambar 4.5 Gambaran Pengaruh Kontrol Diri (Z) terhadap *Social Loafing* (Y)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar kontrol diri maka akan semakin rendah tingkat *social loafing*. Hal ini sesuai dengan penelitian Simanjuntak (2017) yang menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara kontrol diri dengan *social loafing*, yang artinya semakin baik kontrol diri individu, maka semakin rendah kecenderungan individu tersebut untuk mengurangi usaha saat bekerja di dalam kelompok.

7. Uji Pengaruh Kualitas Komunikasi (X) dan Kontrol Diri (Z) terhadap *Social Loafing* (Y)

Berikut merupakan hasil analisis regresi sederhana pengaruh kualitas komunikasi dan kontrol diri terhadap *social loafing*. Perhitungan uji regresi dilakukan dengan menggunakan aplikasi JASP. Hasil uji regresi ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Pengujian Pengaruh Kualitas Komunikasi (X) dan Kontrol Diri (Z) terhadap *Social Loafing* (Y)

Model	Adjusted R ²	p	Coefficient		
			Unstandardized	p	
Pengaruh Kualitas Komunikasi dan Kontrol Diri terhadap <i>Social Loafing</i> (Y)	0.360	<.001	(Intercept)	84.274	< .001
			KK	0.250	< .001
			KD	-0.444	< .001

Berdasarkan tabel 4.4 tingkat signifikansi 0.001 yang artinya bahwa kualitas komunikasi dan kontrol diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap *social loafing*. Kontrol diri dan kualitas komunikasi memiliki kontribusi sebesar 36% (Adjusted R-squared: 0.360) dalam menjelaskan *social loafing* yang dialami responden. Dapat dijelaskan bahwa masih terdapat 64% prediktor (variabel independen lain) yang dapat memengaruhi *social loafing*.

Nilai konstanta yang terdapat dalam tabel 4.4 di atas adalah sebesar 84.274 dan nilai β_1 sebesar 0.250 dan β_2 sebesar -0.444. Adapun persamaan regresi yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil uji regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 84.274 + (0.250)X + (-0.444)Z + e$$

Berdasarkan perhitungan rumus di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tiap satuan nilai kualitas komunikasi akan berpengaruh secara positif terhadap *social loafing* sebesar 0.250 dan tiap satuan nilai kontrol diri juga menurunkan tingkat *social loafing* sebesar 0.444. Adapun simbol e yang terdapat dalam persamaan diatas merupakan *error* penelitian yang dapat bersumber dari faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kualitas komunikasi, maka semakin rendah tingkat *social loafing*. Dan semakin besar kontrol diri, maka semakin rendah *social loafing* mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

8. Perhitungan Pengaruh Kualitas Komunikasi (X) terhadap *Social Loafing* (Y) yang Dimoderasi oleh Kontrol Diri (Z) Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

Berikut merupakan hasil analisis regresi sederhana pengaruh kualitas komunikasi terhadap *social loafing* yang dimoderasi oleh kontrol diri pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Perhitungan uji regresi dilakukan dengan menggunakan aplikasi JASP. Hasil uji regresi ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Pengaruh Kualitas Komunikasi (X) terhadap *Social Loafing* (Y) dengan Kontrol Diri (Z) Sebagai Variabel Moderasi

Model	Adjusted R ²	p	Coefficient
	0.362	<.001	(Intercept) Unstandardized p

Pengaruh			
Kualitas	KK		
Komunikasi			
(X)	KD	51.394	0.002
terhadap			
<i>Social</i>		0.835	0.005
<i>Loafing</i> (Y)	KK.KD		
yang		0.128	0.657
Dimoderasi			
oleh		-0.010	0.046
Kontrol			
Diri (Z)			

Berdasarkan tabel 4.5 tingkat signifikansi 0.001 yang artinya bahwa kualitas komunikasi dan kontrol diri serta interaksi antara kualitas komunikasi dan kontrol diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap *social loafing*. Kualitas komunikasi, kontrol diri serta interaksi antara kualitas komunikasi dan kontrol diri memiliki kontribusi sebesar 36,2% (Adjusted R-squared: 0.362) dalam menjelaskan *social loafing* yang dialami responden. Dapat dijelaskan bahwa masih terdapat 63,8% prediktor (variabel independen lain) yang dapat memengaruhi *social loafing*.

Data yang terdapat pada tabel coefficient menunjukkan pengaruh variabel kualitas komunikasi, kontrol diri dan interaksi antara kualitas komunikasi dengan kontrol diri. Dari data tersebut, dapat dilihat skor β_1 sebesar 0.835 pada tingkat signifikansi 0.005, nilai signifikansi kontrol diri adalah sebesar 0.657 dan nilai signifikansi antara interaksi kualitas komunikasi dengan kontrol diri adalah sebesar 0.046. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas komunikasi dan

interaksi antara kualitas komunikasi dengan kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap *social loafing*.

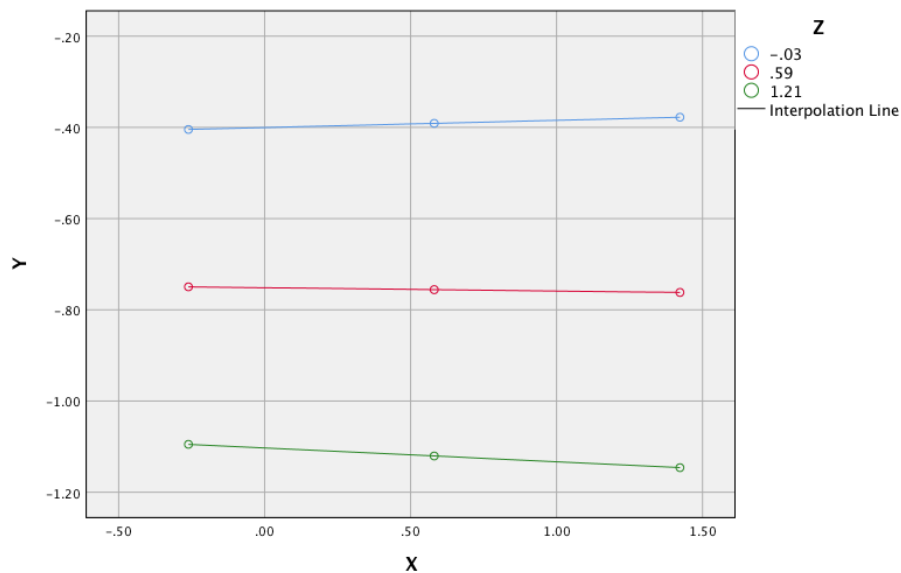
Selain itu, diketahui nilai konstanta sebesar 51.394 dengan nilai skor β_1 sebesar 0.835, β_2 sebesar 0.128, dan β_3 sebesar -0.010. Adapun persamaan regresi yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil uji regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 51.394 + (0.835)X + 0.128 Z + (-0.010)XZ + e$$

Berdasarkan rumus di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap satuan kualitas komunikasi berpengaruh secara positif terhadap tingkat *social loafing* sebesar 0.282. Setiap satuan kontrol diri berpengaruh secara positif terhadap tingkat *social loafing* sebesar 0.481. Dan setiap satuan interaksi antara kualitas komunikasi dengan kontrol diri akan menurunkan *social loafing* sebesar 0.007.

Untuk mengetahui efek moderasi pada penelitian ini, kualitas komunikasi sebagai variabel bebas akan berinteraksi dengan kontrol diri sebagai variabel moderator. Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.5, dapat diketahui bahwa variabel moderator terbukti signifikan dalam memengaruhi kualitas komunikasi terhadap *social loafing*. Signifikannya pengaruh tersebut dilihat dari *p value* 0.046 ($<0,05$). Berdasarkan data di atas, apabila persamaan dua (tabel 4.4) yaitu kontrol diri memiliki signifikan *p value* sebesar 0.001 ($<0,05$) dan persamaan tiga (tabel 4.5) yaitu interaksi antara kualitas komunikasi terhadap kontrol diri sebesar 0.046 ($<0,05$). Artinya variabel Z berperan sebagai *quasi moderasi*. Ghazali (2011) menyatakan bahwa *quasi moderasi* adalah variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen atau prediktor. Variabel *quasi moderasi* yaitu jenis variabel yang memiliki hasil persamaan regresi $Y = b_0 + b_1X + b_2Z$ (sig.) + b_3XZ (sig.). Dengan demikian, kontrol diri (Z) dapat menjadi variabel moderator yang berinteraksi dengan kualitas komunikasi (X) yang berpengaruh terhadap *social loafing* (Y). Selain itu, kontrol diri (Z) juga dapat berperan sebagai variabel independen atau prediktor.

Di bawah ini merupakan visualisasi interaksi variabel moderator:



Gambar 4.6 Grafik Interaksi Variabel Moderasi

Dari gambar 4.6 dapat dilihat bahwa variabel kontrol diri dapat memoderasi pengaruh kualitas komunikasi terhadap *social loafing*. Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan pengaruh kualitas komunikasi terhadap *social loafing* dengan adanya kontrol diri.

Pada kelompok kontrol diri (warna hijau), jika responden memiliki tingkat *social loafing* yang tinggi maka kontrol dirinya rendah. Tetapi jika *social loafing* nya rendah maka kontrol diri nya akan semakin tinggi. Pada kelompok kontrol diri sedang (warna merah) terlihat bahwa semakin rendah kontrol diri maka *social loafing* tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol diri (warna biru) menunjukkan bahwa jika responden memiliki kontrol diri yang tinggi maka tingkat *social loafing* nya akan semakin rendah. Tetapi jika responden memiliki *social loafing* yang rendah maka tingkat kontrol dirinya akan tinggi. Oleh karena itu, responden dengan kontrol diri yang tinggi akan memiliki *social loafing* lebih rendah di semua level kualitas komunikasi.

Dengan demikian, H_a yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kualitas komunikasi terhadap *social loafing* yang dimoderasi oleh kontrol diri pada

mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, diterima. Hasil perhitungan data statistik tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ray (2011) yang menjelaskan bahwa individu yang dapat mengontrol dirinya akan dapat mengendalikan perilakunya, semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki individu maka semakin baik individu tersebut mengontrol atau mengendalikan perilakunya sesuai dengan tujuan yang ada. Sebaliknya, jika individu tersebut memiliki kontrol diri yang rendah maka hal tersebut akan mengacu pada ketidakmampuan saat menahan untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuan yang ada.

Kontrol diri yang dimiliki tiap individu dapat berpengaruh dalam proses pengerjaan tugas kelompok. Dengan adanya kontrol diri yang baik, *social loafing* pun akan semakin menurun. *Social loafing* merupakan kecenderungan individu untuk mengurangi usaha dan kinerjanya di dalam sebuah kelompok (Myers, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017) menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara kontrol diri dengan *social loafing*, yang artinya semakin baik kontrol diri individu, maka semakin rendah kecenderungan individu tersebut untuk mengurangi usaha saat bekerja di dalam kelompok. Selain berpengaruh pada memburuknya hasil kelompok, *social loafing* juga berdampak negatif pada kenyamanan mahasiswa dalam belajar dan kemampuan mereka untuk menyerap informasi maupun ilmu pengetahuan (Hall & Buzwell, 2012). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ryanta dan Suryanto (2016) yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi menjadi faktor penting ketika individu bekerja dalam suatu kelompok agar dapat mereduksi *social loafing*; semakin baik kualitas komunikasi, maka tingkat terjadinya *social loafing* akan semakin rendah. Hasil perhitungan statistik penelitian ini memiliki hasil bahwa variabel Z berperan sebagai *quasi moderasi*. Dimana variabel Z dapat memoderasi pengaruh kualitas komunikasi terhadap *social loafing* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya:

Rike Agustina Nuryanto, 2020

PENGARUH KUALITAS KOMUNIKASI TERHADAP SOCIAL LOAFING YANG DIMODERASI OLEH KONTROL DIRI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Proses pengumpulan data dilakukan secara *online* karena adanya Covid-19. Peneliti tidak dapat melakukan pengambilan data secara *offline* sehingga tidak dapat mengobservasi pengumpulan data secara langsung.
2. Penelitian ini memiliki kriteria responden yang terbatas, yaitu mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.